



គរុនេរុត្ត្រាភិរាសនាគារណី
NANGUN SAT KERTHI LOKA BALI
menyukung POLA PEMBANGUNAN SEMESTA BERENCANA
menuju **BALI ERA BARU**



ការណីកុសលរាស IV/2022

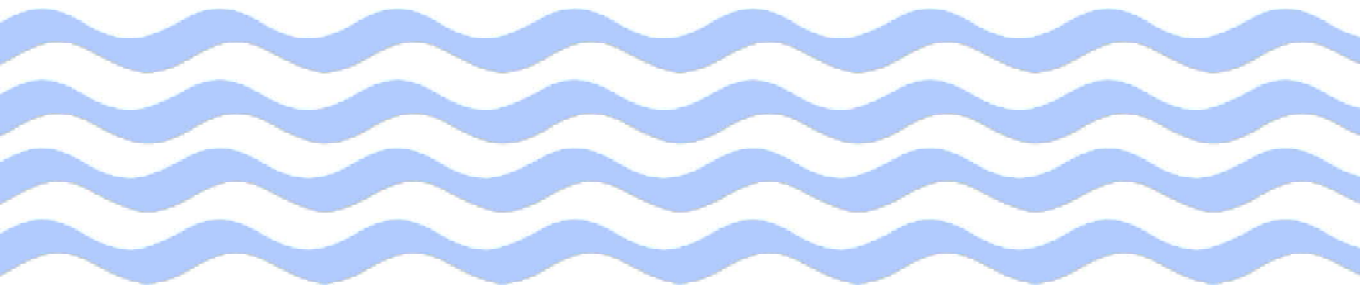
balimegarupa

**RANU
WIKU
WAKTU**

Semesta Cipta Sastra Rupa

RANU WIKU WAKTU

Semesta Cipta Sastra Rupa



GEDUNG KRIYA
TAMAN BUDAYA BALI



MUSEUM
PURI LUKISAN



MUSEUM SENI NEKA



AGUNG RAI
MUSEUM OF ART

Bali Megarupa Menghadirkan Kreativitas Seni Modern, Kontemporer, dan Inovatif



I GEĐE ARYA
SUGIARTHA
Kepala
Dinas Kebudayaan
Provinsi Bali

Om Swastyastu,

Puja Pangastuti Angayubagia, dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, atas *waranugraha*-Nya Pameran Bali Megarupa sebagai rangkaian dari Festival Seni Bali Jani (FSBJ) IV Tahun 2022 bisa digelar kembali.

Bali Megarupa kali ini bertajuk *Ranu-Wiku-Waktu (Semesta Cipta Sastra Rupa)*, selaras dengan tema FSBJ IV *Jaladhara Sasmita Danu Kerthi* (Air Sumber Peradaban). Sebagaimana disampaikan kurator tajuk ini merupakan aktualisasi penghayatan, pemaknaan, dan perayaan berbagai dimensi air (*toya, banyu, dan tirtha*) mewujudkan karya cipta visual dalam keluasan genialitas dan orisinalitas (*sastra rupa*).

Ranu-Wiku-Waktu menjadi pemanggungan keserbamungkinan pemaknaan air melalui beragam eksplorasi media, medium, tematik, dan artistik-stilistik rupa dengan mengembangkan imajinasi maupun penyebaran hasil kreasi, serta penemuan nilai-nilai baru, dan perspektif penghayatan pengalaman sejati.

Pameran Bali Megarupa menghadirkan kreativitas seni modern, kontemporer dan inovatif, diharapkan dapat meningkatkan kegairahan generasi penerus dalam berkesenian serta mendorong proses elaborasi dan eksplorasi terkait estetika, stilistik, teknik artistik dan tematik dengan memperhatikan kualitas karya yang berpijak pada konsep eksplorasi, eksperimentasi, lintasbatas, kontekstual, dan kolaborasi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada manajemen Museum Puri Lukisan, Museum Neka, Museum ARMA, dan Gedung Kriya Art Center sebagai lokasi pameran, kepada para perupa, tim kreatif, dan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan terhadap Bali Megarupa 2022.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

Pemprov Bali Konsisten Menjalankan Program Strategis Pemajuan Kebudayaan



WAYAN KOSTER
Gubernur Bali

Om Swastyastu,

Paramabhakti dan pangayubagia kita haturkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa/Tuhan Hyang Maha Esa, karena *Asung Kerta Wara Nugrahanya*, kita kembali merayakan kebersamaan melalui Festival Seni Bali Jani (FSBJ) IV Tahun 2022.

Apresiasi setinggi-tingginya saya sampaikan kepada para seniman yang telah mencurahkan pengabdian, dedikasi, konsistensi, dan kreativitas di jalan berkesenian. Semoga para seniman tetap energik dan semangat berkarya, untuk meramaikan Bali Megarupa serangkaian Festival Seni Bali Jani IV Tahun 2022.

Festival Seni Bali Jani merupakan program strategis dalam menghadapi dinamika perubahan masyarakat lokal, nasional, maupun global yang berdampak pada keberadaan kebudayaan dan pengembangannya, sekaligus memperkuat kebudayaan nasional dan mengembalikan Bali sebagai Pusat Peradaban Dunia (*Bali Padma Bhuwana*)

Pemerintah Provinsi Bali tetap konsekuen mencurahkan kepedulian terhadap perikehidupan seni budaya dengan terus membangun dan memperkuat ekosistem seni melalui berbagai kegiatan seni setiap tahun.

Bali Megarupa yang merupakan bagian dari Festival Seni Bali Jani selain untuk memajukan seni modern dan kontemporer, juga mendorong berkembangnya industri kreatif dan meningkatkan kesejahteraan para seniman serta masyarakat secara luas.

Selamat dan sukses atas penyelenggaraan pameran Bali Megarupa Festival Seni Bali Jani IV Tahun 2022, semoga melalui pameran ini lahir karya-karya berkualitas, unggul, dan kelak menjadi bagian dari pasar apresiasi seni global.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

RANU-WIKU-WAKTU Imajinasi, Artistik, dan Orientasi Visual



Wayan Kun Adnyana



Anak Agung Gde Rai



Adrian Vickers

RANU-WIKU-WAKTU Imagination, Artistic, and Visual Orientation

PAMERAN BALI MEGARUPA serangkaian Festival Seni Bali Jani (FSBJ) IV, 2022, mengusung tajuk *Ranu-Wiku-Waktu*.

Secara konseptual, tajuk ini menunjuk Ranu sebagai danau atau air pada alam semesta dan zat cair dalam raga makhluk hidup; *Wiku* berarti subjek cipta-mencipta, serupa dengan keseluruhan elan kreatif berikut capaian estetikanya; *Waktu* merupakan aktualisasi penghayatan-pemaknaan-perayaan segala dimensi air (*toya*, *banyu*, dan *tirtha*) mewujudkan karya cipta visual dalam keluasan genealitis dan keotentikan (sastra rupa).

Tajuk *Ranu-Wiku-Waktu* menjadi pemang-gungan atas keserbamungkinan pemaknaan air dalam beragam eksplorasi gagasan, olah media, eksperimen medium, ragam tematik, dan artistik-stilistik rupa. Pameran Bali Megarupa mewadahi karya seni lukis, patung, fotografi, kriya, keramik, instalasi, dan seni rupa video dengan dua skema pemilihan serupa, yakni *open call* dan undangan. Sebanyak 117 serupa terpilih berpartisipasi dalam pameran akbar ini;

THE BALI MEGARUPA EXHIBITION, a series of Bali Jani Arts Festival (FSBJ) IV, 2022, uplifts the title *Ranu-Wiku-Waktu*.

Conceptually, the title *Ranu-Wiku-Waktu* refers to Ranu as Water in the universe and liquid substance in the bodies of living beings; *Wiku* means the subject of creation, the artist with the whole creative spirits and its aesthetic achievements; *Waktu* related to the context of this Bali Megarupa is the actualization of appreciation-meanings-celebrations of all dimensions of Water (*toya*, *banyu*, and *tirtha*) manifesting visual creations in the breadth of their genius and authenticity (fine literature).

The title *Ranu-Wiku-Waktu* becomes a staging for the multiplicity of meanings of Water in various ideal explorations, media processing, medium experiments, thematic variety, and artistic-stylistics of fine arts. Bali Megarupa exhibition accommodates works of painting, sculpture, photography, crafts, ceramics, installations, and video arts with two schemes for selecting artists, namely *open call* and invitations. A to-

menghadirkan 116 karya yang tersebar pada empat ruang pameran (*venue*), yakni Museum Seni Neka, Museum Puri Lukisan, Agung Rai Museum of Art (ARMA), dan Gedung Kriya, Taman Budaya Provinsi Bali. Terdapat dua perupa yang mengajukan satu karya seni video kolaborasi.

Seluruh perupa terpilih menghadirkan jelajah pemaknaan dan juga eksplorasi perupa terkait air. Perupa yang berangkat dari beragam persepsi, perspektif, sekaligus tawaran-tawaran gagasan genial; karakter artistik atau gaya visual dari perupa bersangkutan tetap dapat terlacak. Artinya, seluruh perupa secara sadar merespons kepada tema/tajuk pameran, tanpa kehilangan karakter pribadi. Tema danau atau air dijelajahi perupa sebagai sumber imajinasi, daya pikat artistik, sekaligus orientasi penciptaan.

Secara garis besar dapat dipetakan ke dalam tiga kategori penjelajahan terkait tema air — menunjuk pada danau— berikut seluruh penamaannya, yakni: denotatif, konotatif, dan simbolik. Ketiga kategori ini terkadang hadir berkelindan, saling berbaur, dan juga tertaut. Kategori eksplorasi secara denotatif atau real, dengan benderang dapat dilihat pada karya Wayan Bawa Antara dengan buih-riak air laut di tepi pantai; Moelyoto dengan visual air kemasan dan air dalam tempayan; Putu Agus Rai Sugandhi melukis sangat unik genangan air di pematang sawah; Nyoman Wijaya melukis kawanan sapi secara foto-realis dan secara bersamaan secara simbolis menautkan belaian tangan peternak pada sapi peliharaannya sebagai pesan kesejukan selayak air; Anom Manik Agung lewat rekaman visual tradisi *malukat* di Tirtha Empul. Dalam karya ini, air merupakan sumber pokok dari kehidupan, baik secara fisik maupun secara batin.

tal of 117 selected artists participated in this grand exhibition; presenting 116 works spread over four exhibition rooms (*venue*), namely Neka Art Museum, Puri Painting Museum, Agung Rai Museum of Art (ARMA), and the Craft Building, Cultural Park of Bali Province. There are two artists submitting a collaborative video artwork.

All selected artists present explorations of meaning and also exploration of arts related to water. Artwork departing from various perceptions, perspectives, as well as offerings of genius ideas; the artistic character or visual style of the relevant artist may still be traced. It means that all artists consciously respond to the theme/title of the exhibition, without losing their personal character. The lake or water as the theme is explored by the artist as a source of imagination, artistic appeal, as well as creation orientation.

Broadly speaking, it can be mapped into three categories of exploration related to the theme of water—referring to the lake—and their names, namely: denotative, connotative, and symbolic. These three categories sometimes present intertwined, intermingled, and also linked each other. The exploration category denotatively or really can be clearly seen in Wayan Bawa Antara's works with sea water bubbles on the beach; Moelyoto with visuals of bottled water and water in a jar; Putu Agus Rai Sugandhi painted a very unique painting of a puddle of water on a rice field embankment; Nyoman Wijaya painted a photo-realistic herd of cows and at the same time, symbolically links the hands of farmer to his pet cow as a message of fondling like water; Anom Manik through traditional visual recording *malukat* at Tirtha Empul. In this work, water is the main

Pencermatan air secara denotatif, juga menunjuk impresi air (zat cair), seperti mengungkap kesan visual gelombang, buih, tetesan, genangan, dan juga berlapis warna-warni kebiruan. Walau terkadang nampak abstrak, sesungguhnya impresi tentang air tidak bisa lekang. Sebut misalnya, karya Ketut Lekung Sugantika dan Wayan Karja secara abstraktif mengolah kesan visual air dalam berbagai nuansa.

Secara konotatif mencakup berbagai kemungkinan analogi tentang danau atau sumber air sebagai sumber kehidupan. Seperti, karya Nengah Sujena dengan mengajukan subjek perahu dan lelehan cat; Made Sumadiyasa dan Putu Suidiana Bonuz dengan spontanitas goresan dan cipratan warna; Ni Nyoman Sani dengan analogi capung yang hinggap di telinga secara dongeng; Anak Agung Ivan lewat karya patung keramik berupa figur manusia menunggang kuda, mengasosiasikan binatang petualang ini sedang mencair air di tengah gurun, melalui kombinasi bahan inorganik dengan yang organik; Nyoman Polenk Rediasa mengasosiasikan gunung pada alam semesta sebagai air susu ibu.

Perupa justru sangat dominan mengarahkan, sekaligus membangun orientasi kreatif tentang sumber air ke dalam rupa simbolik. Simbol atau penanda yang menunjuk pada ikonografi tradisi, artefak budaya masa lalu, atau kreasi baru yang berkenaan dengan reka figurasi informal, maupun subjek gambar yang berkenaan dengan ajaran atau prinsip-prinsip religi. Seperti pada karya seni lukis, Made Djirna menampilkan figurasi informal sosok perempuan berikut refleksi dan bayangannya dalam air; Putu Wirantawan yang mengungkap energi alam batin dalam bahasa visual penuh

source of life, both physically and mentally.

Denotative observation of water also refers to the impression of water (liquid), such as revealing the visual impression of waves, foam, droplets, puddles, and also layered with bluish colors. Although sometimes it seems abstract, actually the impression of water is timeless. For instance, the works of Ketut Lekung Sugantika and Wayan Karja abstractly process the visual impression of water in various nuances.

Connotatively includes various possible analogies about lakes or water sources as a source of life. For instance, Nengah Sujena's works by proposing the subject of boats and melted paint; Made Sumadiyasa and Putu Suidiana Bonuz with their spontaneous strokes and splashes of color; Ni Nyoman Sani with the analogy of a dragonfly that lands on the ear in a fairy tale; Anak Agung Ivan through his ceramic sculpture in the form of a human figure riding a horse, associating this adventurous animal being hunting water in the middle of the desert, through a combination of inorganic and organic materials; Nyoman Polenk Rediasa associates mountains with the universe as mother's milk.

In fact, the artist is very dominant in directing, as well as building a creative orientation about water sources into a symbolic form. Symbols or markers referring to traditional iconography, cultural artifacts of the past, or new creations related to informal design, as well as the subject of images relating to religious teachings or principles. As in paintings, Made Djirna presents an informal figuration of a woman's figure along with her reflection and shadow in the water; Putu Wirantawan revealing the energy of inner nature in a visual language full of Balinese personal-communal markers related to

penanda personal-komunal Bali behubungan dengan yantra atau diagram meditasi; Wayan Sujana Suklu, Made Kaek dan Made Arya Palguna menggali figurasi informal dalam lanskap alam mimpi yg merubah persepsi dunia; DP Arsa Putra, Ida Bagus Putra Adnyana (Gustra), dan Bayu Segara dalam jelajah ranah fotografi menyamakan potret dalam beragam simbol-simbol budaya tradisi dan urban; Wayan Sujana Suklu, Ketut Boping Suryadi, Uuk Paramahita, dan Made Galung Wiratmaja mengungkap renik dalam keruangan penuh figur dan subjek gambar.

Perupa juga menjangkau simbol dan penanda arkais, seperti rajah, relief candi, artefak budaya agraris, dan wujud tengkorak. Perupa seperti, Wayan Redika, Wayan Gede Suanda Sayur, Ida Bagus Putu Purwa, Citra Sasmita, dan juga Made Muliana 'Bayak' menjelajah keluasan khazanah kekunoan tersebut dengan pendekatan sangat mempribadi. Bahasa artistik lebur menjadi bahasa estetis yang otentik.

Beberapa karya menunjukkan kelindan antara sisi denotatif, konotatif, dan simbolik, seperti Ketut Sumantara, Tatang BSP, Ni Luh Widiyani, AS Kurnia, dan Wayan Januariawan yang memadukan visual realistik/impresionistik dengan konteks simbol-simbol. Karya-karya mereka menautkan pencerapan real dalam visual simbolik. Beberapa karya digital juga menunjukkan kecenderungan ini, seperti karya Komang Arba Wirawan, Wahyu Indira, Ida Bagus Candrayana, dan Anis Raharjo.

Karya seni rupa trimatra, termasuk patung, mengolah medium dalam konstruksi pesan khusus; pemaknaan air dalam kredo absensia (air tidak nampak secara visual), seperti karya Sudarna Putra, Wayan Suardana, Made Suparta,

yantra or meditation diagrams; Wayan Sujana Suklu, Made Kaek and Made Arya Palguna explore informal figurations in dreamland landscapes changing perceptions of the world; DP Arsa Putra, Ida Bagus Putra Adnyana (Gustra), and Bayu Segara exploring the realm of photography disguised portraits in various traditional and urban cultural symbols; Wayan Sujana Suklu, Ketut Boping Suryadi, Uuk Paramahita, and Made Galung Wiratmaja revealing the tiny details in a room full of figures and subjects.

Artists also reach out to archaic symbols and markers, such as tattoos, temple reliefs, agrarian cultural artifacts, and skull shapes. Artists, such as, Wayan Redika, Wayan Gede Suanda Sayur, Ida Bagus Putu Purwa, Citra Sasmita, and also Made Muliana 'Bayak' explore the vastness of this ancient treasure with a very personal approach. The artistic language merges into an authentic aesthetic language.

Several works show the interplay between denotative, connotative, and symbolic sides, such as Ketut Sumantara, Tatang BSP, Ni Luh Widiyani, AS Kurnia, and Wayan Januariawan who combine realistic/impressionistic visuals with the context of symbols. Their works link real perception in symbolic visuals. Several digital works also show this tendency, such as the works of Komang Arba Wirawan, Wahyu Indira, Ida Bagus Candrayana, and Anis Raharjo.

Three-dimensional works of art, including sculpture, processing medium in the construction of a special message; the meaning of water in the absentia credo (water is not visible visually), such as the works of Sudarna Putra, Wayan Suardana, Made Suparta, Made Suarimbawa Dalbo, and Pande Ogy Mega Sanjaya. Thematically, their works still represent water in a personal sense, such as picking the

Made Suarimbawa Dalbo, dan Pande Ogy Mega Sanjaya. Secara tematis, karya-karya mereka tetap merepresentasikan air dalam pemaknaan personal, seperti memetik kesan embun, berbagai binatang laut, seperti gurita, dan juga visualisasi berdasar konteks ekologis lainnya. Selain itu, kesemua perupa trimatra tersebut juga menawarkan eksplorasi medium dengan kemungkinan-kemungkinan baru. Hal ini menegaskan, bahwa perupa Bali kini melakukan eksperimen medium secara serius, dan tidak lagi hanya bertaruh pada medium konvensional seperti kayu dan bambu.

Secara keseluruhan, Bali Megarupa 2022 ini hadir semarak dengan beragam perspektif dan cara pandang tematis, jamak dalam jelajah kreatif, dan juga eksperimen medium. Hadirnya perupa Bali lintas generasi, sangat kontributif terhadap penguatan ekosistem kreatif; pelukis senior dan junior bersanding, berinteraksi, sekaligus menemu dialog. Hal ini penting untuk memastikan kemajuan seni rupa Bali, karena regenerasi dalam ruang apresiasi menjadi penentu jagat seni yang kompetitif. Hanya

impression of dew, various marine animals, such as an octopus, as well as visualizations based on other ecological contexts. In addition, all these three-dimensional artists also offer medium exploration with new possibilities. This confirms that Balinese artists are now taking medium experiments seriously, and are no longer just betting on conventional mediums such as wood and bamboo.

Bali Megarupa 2022 is, overall, present with various thematic perspectives and perspectives, plural in creative exploration, as well as medium experiments. The presence of Balinese artists across generations is very contributive to the strengthening of creative ecosystem; senior and junior painters side by side, interact, having dialogue at once. This is important to ensure the progress of Balinese art, since regeneration in the appreciation space determines the competitive world of arts. Through this ecosystem the art community will discover the real-life force of contemporary Balinese art today.

An important note that must be conveyed as well is that the four years of Bali Megarupa's

dengan demikian, masyarakat seni akan menemu kesungguhan daya hidup seni rupa kontemporer Bali kini.

Catatan penting yang juga mesti disampaikan, empat tahun kehadiran Bali Megarupa dengan selalu menghadirkan tema-tema khusus, yang relevan sekaligus kontekstual terkait permasalahan Bali, bangsa, dan dunia telah memancing semangat kreatif dan elan diskursus kritis. Tema yang memancing imajinasi, kreativitas, dan juga nalar kritis. Selama empat tahun mengikuti Bali Megarupa, event ini selalu berhasil merepresentasikan daya hidup seni rupa kontemporer Bali yang khas dan berkarakter.

Selamat mengapresiasi.

Wayan Kun Adnyana, profesor sejarah seni, Institut Seni Indonesia Denpasar

Anak Agung Gde Rai, pencinta seni dan museum

Adrian Vickers, profesor kajian Asia Tenggara, University of Sydney-Australia

presence by always presenting special, relevant and contextual themes related to the problems of Bali, nation, and the world, have provoked a creative spirit and power of critical discourse. Theme provoking imagination, creativity, and also critical reasoning. For four years following the Bali Megarupa, this event has always succeeded in representing the life force of contemporary Balinese art with its distinctive and particular character.

Congratulations on appreciating

Wayan Kun Adnyana, a professor of art history, Indonesian Art Institute of Denpasar

Anak Agung Gede Rai, art and museum lover

Adrian Vickers, a professor of Southeast Asian studies, University of Sydney-Australia

Diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris oleh I Wayan Ana.

117 PERUPA

116 KARYA

GEDUNG KRIYA, TAMAN BUDAYA PROVINSI BALI (ART CENTER):

Adrianus Windujati ■ I Ketut Sumantara ■ I Ketut Wirajaya (Jaya Kaprus)
I Made 'Dollar' Astawa ■ I Made Rai Adi Irawan ■ I Nyoman Suardina ■ I Putu Adi Putra Wiwana
I Wayan Setem ■ I Wayan Sudiarta ■ I Wayan Susana ■ Josceline Angela Christabel
Karina Mega Puspitasari (Karin Puspitasari) ■ Lintang Diani Putri R. ■ Ni Ketut Ayu Sri Wardani
Ni Komang Atmi Kristiadewi ■ Ni Luh Ayu Trian Dewi ■ Pande Wayan Mataram
Putu Durga Laksmi Devi ■ Putu Eni Astiarini ■ Teguh Ritma Iman

MUSEUM PURI LUKISAN:

Aricadia ■ Citra Sasmita ■ Desak Made Oka Agustini (Sakde Oka) ■ Djaja Tjandra Kirana
I Gede Suryawan Eka Putra ■ I Kadek Sumadiyasa ■ I Kadek Sutendra
I Kadek Yuliantono Kamajaya ■ I Ketut Suwidiarta ■ I Made Bendi Yudha ■ I Nyoman Winaya
I Wayan 'Doel' Sunadi ■ I Wayan Adi Sucipta ■ I Wayan Aris Sarmanta
I Wayan Gede Suanda 'Sayur' ■ I Wayan Oka Supriadi ■ I Wayan Suardana
I Wayan Suardika Putra ■ Ida Bagus Putu Purwa ■ Made Agus Wisnaya
Pande Putu Ogy Mega Sanjaya ■ Reynanda Lewa Permana ■ Wanda Masyita Ja'far
Wayan Bagus Indra Saputra (ArtGeedArt) ■ Wayan Redika

MUSEUM SENI NEKA:

Antonius Kho ■ Daniel Rogers ■ Filippus Bourbo ■ I Gede Dwitra N. Artista (Deta Artista)
I Gede Made Surya Darma ■ I Gede Jaya Putra ■ I Gede Wira Dharma P
I Gusti Nyoman Widnyana (Gungman) ■ I Kadek Darmanegara ■ I Kadek Dedy Sumantra Yasa
I Ketut Sunama ■ I Made Arya Palguna ■ I Made Bakti Wiyasa ■ I Made Gunawan
I Made Somadita ■ I Made Wiradana ■ I Nyoman Wijaya ■ I Wayan Bawa Antara
I Wayan Gede Budayana ■ I Wayan Hermawan ■ I Wayan Januariawan ■ I Wayan Karja
Ketut Tenang ■ Made Kaek ■ Made Kenak Dwi Adnyana ■ Moelyoto ■ Ni Nyoman Sani
Nyoman Sujana Kenyem ■ Sang Made Desire Suwamba

MUSEUM ARMA:

Anak Agung Ivan Wirawan Bramandhita ■ Anis Raharjo ■ Anom Manik Agung
AS Kurnia ■ Bayu Segara Putra ■ Ben Mulyo Wicaksono & Bethany Amber Andrzejak
Bodas Ludira Yudha ■ DP Arsa Putra ■ I Ketut Boping Suryadi ■ I Ketut Endrawan
I Ketut Sedana Yasa ■ I Ketut Sugantika 'Lekung' ■ I Komang Arba Wirawan ■ I Made Djirna
I Made Galung Wiratmaja ■ I Made Jodog ■ I Made Muliana 'Bayak'
I Made Suarimbawa 'Dalbo' ■ I Made Sumadiyasa ■ I Made Suparta ■ I Nengah Sujena
I Nyoman 'Polenk' Rediasa ■ I Putu Agus Rai Sugandhi ■ I Putu Sudiana 'Bonuz'
I Putu Wirantawan ■ I Wayan Arnata ■ I Wayan Gawiarta ■ I Wayan Jana ■ I Wayan Sudarna
Putra 'Nano Uhero' ■ I Wayan Sujana 'Suklu' ■ Ida Ayu Gede Artayani ■ Ida Bagus Candrayana
Ida Bagus Putra Adnyana (Gustra) ■ Ni Kadek Karuni ■ Ni Luh Gede Widiyani (Lode Widiya)
Ni Wayan Penawati ■ Rama Indirawan ■ Ronaldo Oktavianus ■ Tatang BSP
Tri Akta Bagus Prasetya ■ Uuk Paramahita ■ Wahyu Indira



I WAYAN SETEM

Banteng Indonesia Melesat, 2022, 140 x 160 cm, pen, acrylic on canvas

Banteng memperlihatkan sebuah realitas visual tentang kedekatan sapi jantan asli Indonesia ini dengan kehidupan masyarakat. Ia bukan hanya membantu kegiatan di sawah, tetapi juga sebagai alat angkut dan ternak yang memiliki nilai komersial. Kedekatan rakyat dengan banteng secara budaya dan historis menjadi alasan sejumlah partai politik menjadikannya sebagai lambang organisasi.